



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

***Narrative Review: Intimate Partner Violence* dalam Konteks Budaya yang Berbeda**

Nabella Ananda Prima & Dr. Rakhman Ardi, M.Psych.*

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Intimate Partner Violence (IPV) telah menjadi isu di seluruh dunia. Fenomena tersebut dapat dialami baik terhadap laki-laki maupun perempuan antara pasangan yang sudah menikah atau belum menikah. Ada banyak aspek yang menyebabkan kekerasan di antara pasangan. Bisa melalui aspek sosial, interpersonal, bahkan budaya. *Narrative review* bertujuan untuk mengidentifikasi studi berdasarkan masalah yang terjadi dan memberi pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut (Demiris, Oliver, & Washington, 2019). Bias dapat ditemukan karena tidak adanya co-reviewer yang disertakan selama penelitian, yang mempengaruhi proses penyaringan, ekstraksi dan sintesis hasil. Beberapa ketidaksempurnaan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah contoh yang didominasi oleh sampel di negara maju dan pembahasan agama yang tidak memadai dalam memengaruhi IPV. Sangat penting untuk menyelidiki strategi pencegahan mengenai masalah di luar penelitian ini.

Kata kunci: *abuse, cultural identity, intimate partner violence, interventions*

ABSTRACT

Intimate partner relationship (IPV) has become a worldwide issue. The phenomenon can be experienced either towards the male or female between couples married or unmarried. There are many aspects causing violence between couples. It can be through social, interpersonal, even cultural aspects. A narrative review aims to identify a study based on a problem of interest and describe it to give the readers a comprehensive understanding of the issue (Demiris, Oliver, & Washington, 2019). Critical appraisal towards each study involved in this study also required. Additionally, bias may be found due to non-co-reviewer included during the research, which influence the screened process, extraction and synthesise the outcome. Some imperfections of the study are the limited number of examples dominated by the sample in a developed country and insufficient discussion of religion in impacting IPV. It is essential to investigate the prevention strategies regarding the issue beyond this study.

Keywords: *abuse, cultural identity, intimate partner violence, interventions*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rakhman.ardi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Fenomena tindak kekerasan sudah muncul sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di masyarakat sejak lama. Menurut World Health Assembly, dampak dari tindak kekerasan tidak hanya dari segi cedera fisik tetapi juga psikologi, sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan korban lainnya (Krug dkk., 2002). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan banyak jenis kekerasan, termasuk pelecehan anak, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan kekerasan remaja (Krug dkk., 2002). Sudah sangat banyak orang yang menjadi korban kekerasan dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai penelitian membuktikan bahwa perempuan berisiko lebih tinggi menjadi korban berbagai jenis kekerasan. Data menunjukkan bahwa 35% wanita di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik dan seksual pasangan intim atau kekerasan seksual non-pasangan. Perempuan sebagai korban dalam banyak bentuk kekerasan merujuk pada istilah kekerasan berbasis gender (KBG). Ruang lingkup kekerasan berbasis gender mencakup perilaku yang merugikan perempuan atau anak perempuan seperti penganiayaan istri, kekerasan seksual, pemerkosaan dalam perkawinan, prostitusi paksa, dan pelecehan seksual terhadap anak perempuan dan juga pelecehan verbal seperti paksaan atau perampasan dan penghinaan yang mengancam jiwa (Heise dkk., 2002).

Selain itu, istilah lain dari kekerasan dalam suatu hubungan yang dikenal sebagai hubungan pasangan intim (IPV) memiliki definisi yang mirip dengan KBG, namun dalam konteks IPV, pelecehan dapat dialami baik terhadap pria maupun wanita antara pasangan yang sudah menikah atau belum menikah. Ada banyak aspek yang menyebabkan kekerasan di antara pasangan. Bisa melalui aspek sosial, interpersonal, bahkan budaya. Kekerasan hubungan intim pasangan telah menjadi isu sosial di masyarakat saat ini. Perhatian utama dari masalah ini adalah dampak pada status sosial ekonomi, fisik dan kesejahteraan kesehatan, seperti stres, kecemasan, depresi, dan trauma yang dapat menyebabkan PTSD. Dengan jumlah yang terus bertambah, penting untuk mengkaji penyebab signifikan dari masalah untuk menemukan dampak yang lebih pendek dan panjang kemudian menentukan intervensi terapeutik yang tepat berdasarkan kebutuhan dan tradisi.

Rencana intervensi yang tepat penting untuk efek jangka panjang pada korban. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai intervensi khusus dengan mempertimbangkan budaya. Beberapa peneliti menemukan bahwa intervensi psikososial adalah rencana perawatan terbaik bagi para korban untuk mengatasi trauma mereka. Selain itu, peran penyedia layanan untuk mempertimbangkan bagaimana kesehatan perilaku dan kesejahteraan emosional diakui dalam komunitas tempat mereka bekerja. Dengan kata lain, mereka mempertimbangkan norma budaya dan memastikan implementasi intervensi yang lebih tahan lama. Penelitian yang dilakukan oleh O'Brien dan Macy (2016) menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda untuk membuat klien merasa nyaman dan mengatasi trauma mereka dengan meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan korban. Sebagai contoh, banyak penelitian yang dilakukan di China mengenai rencana intervensi terhadap korban IPV menggambarkan bahwa intervensi difokuskan pada intervensi yang berfokus pada advokasi, sedangkan sebuah penelitian di Amerika Serikat lebih fokus pada intervensi pemberdayaan (O'Brien & Macy, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan IPV korban dalam budaya yang berbeda berbeda satu sama lain. Perlu kajian lebih lanjut untuk membuktikan prediksi tersebut. Ia juga berpendapat bahwa tingkat keparahan kekerasan dan kemungkinan terulangnya kembali memiliki cara penanganan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perempuan sebagai korban kekerasan pada pasangan

heteroseksual berdasarkan latar budaya, termasuk hasil dan intervensi dari sudut pandang psikologis dan berfokus pada penyebab, dampak dan intervensi IPV berdasarkan konteks psikologis dan budaya.

METODE

Strategi Pengumpulan Data

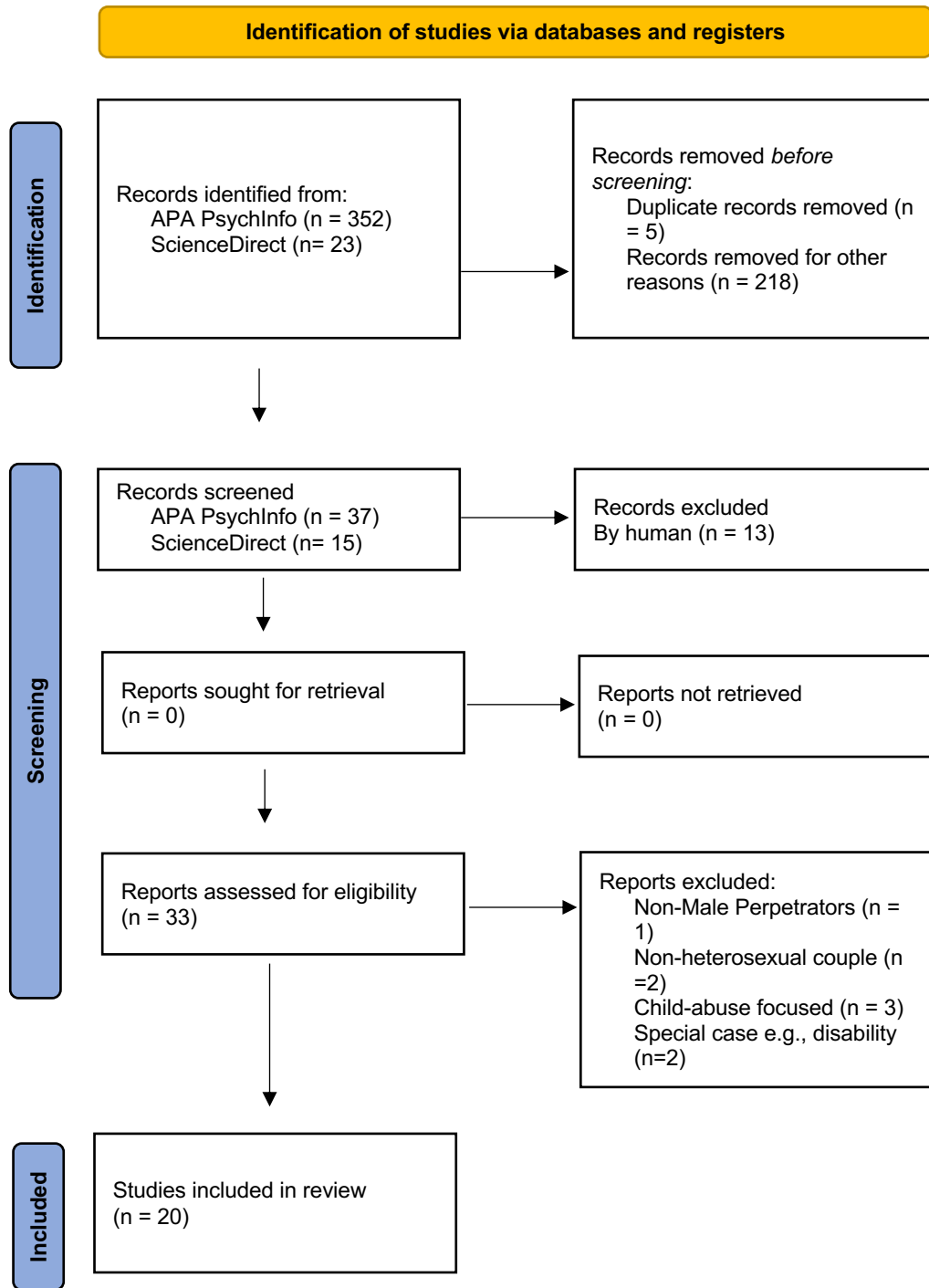
Tinjauan naratif bertujuan untuk mengidentifikasi studi berdasarkan masalah yang menarik dan menggambarkannya untuk memberi pembaca pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut (Demiris, Oliver, & Washington, 2019). Pada penelitian ini, pencarian melalui database seperti Science Direct dan APA PsychINFO dengan kata kunci yang "ipv" atau "kekerasan pasangan intim" atau "kekerasan" atau "pelecehan seksual" atau "pelecehan fisik" DAN "penyebab" atau "alasan" atau "faktor" DAN "intervensi" atau "strategi" atau "praktik terbaik" DAN "budaya" atau "etnis" atau "identitas atau nilai".

Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode *Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analytic* (PRISMA). Kriteria inklusi penelitian adalah sebagai berikut: 1. Telah dipublikasikan di jurnal nasional/internasional *peer-review* antara Januari 2015 hingga Januari 2021, 2. Merupakan penelitian orisinal dan empiris, 3. Penelitian ditulis dalam bahasa Inggris, 4. Fokus topik tentang hubungan heteroseksual, 5. Sampel fokus pada viktimisasi perempuan dan pelaku laki-laki. Kriteria eksklusi meliputi: 1. penelitian yang dilakukan pada homoseksual atau hubungan sesama jenis, 2. fokus pada kekerasan dalam rumah tangga tidak khusus pada IPV.

Proses pencarian dimulai dengan menyaring dan mereview abstrak serta kata kunci dari makalah. Hasil penelitian di dua database adalah 375 artikel, masing-masing 352 dan 23 dari APA PsychInfo dan ScienceDirect. Setelah memindai semua artikel, ditemukan lima artikel ganda, dan 218 artikel tidak sesuai dengan penelitian ini. Hasil setelah dikurangi kata kunci duplikat dan *unmatched* adalah 52 artikel. Beberapa laporan dikecualikan karena beberapa alasan, yaitu pelaku non-laki-laki (1), pasangan non-heteroseksual (1), fokus pada kekerasan anak (3) dan IPV dalam kasus luar biasa seperti pasangan disabilitas (2). Oleh karena itu, 20 studi dimasukkan dalam tinjauan naratif ini.

Alur pencarian artikel dalam tinjauan literatur ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Penelitian Review Literatur

HASIL PENELITIAN

Penulis	Desain Studi	Sampel	Penyebab	Dampak	Intervensi/Strategi Terbaik
(Irving & Liu, 2020)	Studi Kuantitatif	di Inggris	Faktor budaya (nilai, keyakinan, dan praktik budaya) merupakan pertimbangan penting agar strategi intervensi yang efektif dengan beragam kelompok orang yang menggunakan zat	Trauma	Intervensi Formal dan Informal
(Sabri, Greene, & Lucas, 2019)	Tinjauan sistematis	Perempuan di negara berpenghasilan tinggi	Faktor budaya (nilai, kepercayaan, dan praktik budaya) merupakan pertimbangan penting untuk strategi intervensi yang efektif dengan beragam kelompok orang yang menggunakan zat	Dampak Kesehatan Mental	Psikoedukasi, Dukungan sosial, Strategi pemberdayaan, Penilaian risiko, Perencanaan keselamatan dan rujukan ke sumber daya komunitas, fokus PTSD seperti CBT, pelatihan keterampilan mengatasi dengan komponen pengembangan keterampilan lainnya, psikoedukasi, dan rujukan
(Rizo, Givens, & Lombardi, 2017)	Tinjauan sistematis	Perempuan heteroseksual yang berbasis di AS termasuk	N/A	PTSD, depresi, harga diri rendah	Strategi koping formal dan informal

		Afrika- Amerika, Putih, Latina, Meksiko Amerika, dan Asia				
(Ozturka, Lia, & Albright, 2019)	Tinjauan sistematis	Perempuan imigran di AS dan Kanada	N/A	Kesehatan mental yang parah, konsekuensi fisik, sosial dan ekonomi	Strategi penanganan formal dan informal. Formal berarti mencari bantuan dari lembaga profesional seperti sistem peradilan pidana, lembaga pelayanan sosial dan rumah sakit. Strategi koping informal termasuk iman kepada Tuhan dan dukungan dari anggota keluarga, teman dekat dan jaringan sosial lainnya	
(O'Brien & Macy, 2015)	Tinjauan sistematis	Penelitian terkait Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Utara sampel	N/A	Depresi dan kecemasan	Fokus tentang intervensi psikososial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis	
(Geraetsa & Velden, 2020)	Tinjauan Sistematis	Sebagian besar penelitian dilakukan di AS	N/A	Masalah kesehatan mental dan kesejahteraan	Intervensi non- profesional untuk meningkatkan kesehatan mental penyintas seperti video, menulis ekspresif, konseling (non- profesional), dukungan dengan kelompok pelatihan keterampilan dan banyak lagi	

(Simon-Kumar, Kurian, Young-Silcock, & Narasimhan, 2017)	Studi kualitatif	Aotearoa/Bahasa Selandia Baru	Kondisi imigrasi, minoritas	N/A	Budaya mobilisasi dalam strategi intervensi, meliputi: Pendekatan keluarga, pelibatan laki-laki, intervensi mikro (berfokus pada pemberdayaan) dan aspek dukungan spiritualitas.
(López-Fuentes & Calvete, 2015)	Studi Kualitatif	Wanita Spanyol	Ketidaksetaraan Gender, budaya, sikap menyalahkan korban	Depresi dan PTSD	Dibagi menjadi beberapa kategori, Faktor Individu misalnya, aktivitas fisik, altruisme, kemandirian dan banyak lagi dan Faktor Eksternal (misalnya, keluarga dan dukungan teman, perumahan yang stabil).
(Bent-Goodley, 2017)	N/A	pasangan Afrika-Amerika	N/A	HIV	<i>Circle Intervention</i> berdasarkan gagasan mengubah cara berpikir akan mempengaruhi perubahan perilaku (berdasarkan teori kognitif sosial)
(Murray, Spencer, Stickl, & Crowe, 2017)	N/A	Mahasiswa	N/A	Trauma	Intervensi Berbasis Seni
(Choi, Elkins, & Disney, 2016)	Tinjauan literatur	Imigran Latin dan Asia berbasis AS	Nilai-nilai budaya, Patriarki, Budaya berorientasi kelompok, Privasi keluarga dan	N/A	Dukungan spiritualitas

				rasa malu , Definisi budaya akan pelecehan, Keyakinan agama		
(E.White & Satyen, 2015)	Tinjauan sistematis	Hispanik, Afrika- Amerika, wanita kulit putih dan Latina	Norma budaya, ketidaksetaraa n gender		Depresi dan dampak fisik	Dukungan spiritualitas
(Karugahe & Jones, 2021)	Tinjauan Sistematis	Perempuan Afrika	Patriarki dan nilai-nilai budaya		Dampak psikologis dan penyalahgun aan narkoba	N/A
(Pereiraa, Azeredoa, Moreiraa, Brandãoa, & Almeida, 2020)	Tinjauan sistematis	Imigran perempuan terutama perempuan Latina	Faktor individu seperti dependensi, harga diri rendah		Masalah kesehatan mental seperti schizoid, avoidant, self- destructive, schizotypal, borderline and paranoid personality	N/A
(WS, Manning, TW, Wong, & Wong, 2020).	tinjauan sistematis	Korban perempuan di Hong Kong	Patriarki dan nilai budaya		PTSD, bunuh diri, depresi, dan penyalahgun aan zat	N/A

(Milani, Leschied, & Rodger, 2018)	Studi Kualitatif	Imigran Muslim yang berbasis di Kanada	Imigrasi dan akulturasi	Dampak psikologis	N/A
(Rai & Choi, 2018)	Tinjauan sistematis	Perempuan imigran Asia Selatan	Penyebab sosiokultural (patriarki, nilai-nilai budaya, stigma, ketidaksetaraan gender)	N/A	N/A
(Pill, Day, & Mildred, 2017)	Tinjauan sistematis	N/A	N/A	PTSD, depresi, harga diri rendah	Intervensi psikologis (CBT)
(Barchi, Winter, Dougherty, & Ramaphane, 2018)	Tinjauan sistematis	Maun, wanita Botswana	Faktor individu, pengalaman masa kecil	Dampak fisik dan psikologis	N/A
(N, Al'Uqdah, Maxwell, & Hill, 2016)		Keluarga Afrika-Amerika	Kemiskinan, pendidikan rendah dan pengangguran. Rasisme, patriarki	N/A	Pendekatan berbasis komunitas seperti Psikoedukasi dan kelompok pendukung

Akar IPV dapat diklasifikasikan menjadi beberapa poin kunci, termasuk melihat sumber dari sudut pandang pelaku dan korban. Namun, dua topik utama yang dibahas akan melalui perspektif sosial budaya dan tingkat individu.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Choi dkk., (2016) menemukan bahwa beberapa nilai budaya terdiri dari patriarki, budaya berorientasi kelompok, privasi dan rasa malu keluarga, definisi budaya pelecehan, dan keyakinan agama, yang mengarah pada kekerasan dalam hubungan. Selanjutnya, konsekuensi dari nilai-nilai budaya tersebut akan menentukan strategi koping dan intervensi bagi korban dan pelaku. Sebuah studi di antara perempuan Afrika Amerika dan Latina juga menunjukkan

bahwa ketidaksetaraan gender merupakan salah satu elemen kontributor IPV (Sabri, Greene, & Lucas, 2019).

Patriarki.

Dobash & Dobash (2016) menyatakan bahwa definisi patriarki memandang IPV sebagai hasil dari struktur sosial yang didominasi dan dikendalikan oleh laki-laki (WS, Manning, TW, Wong, & Wong, 2020). Dalam budaya Asia seperti Hong Kong, memiliki peran gender stereotip dalam hubungan yang menempatkan perempuan pada peran domestik dan lebih berfokus pada keluarga sementara laki-laki memprioritaskan menjadi peran produktif secara ekonomi atau mencari uang untuk keluarga (Cofie, 2020). Tidak hanya budaya Tionghoa, beberapa wanita Vietnam percaya bahwa pelecehan yang mereka alami dapat dibenarkan sebagai tanda bagi diri mereka sendiri sebagai istri yang buruk (E.White & Satyen, 2015). Ini mengarah pada persepsi bahwa IPV bukan masalah kriminal tetapi dilihat sebagai masalah pribadi yang mengakibatkan toleransi kekerasan dan menahan diri untuk mencari bantuan (Chan, 2004; Yick, 2001). Contoh lain juga diperoleh dari budaya Afrika, seperti yang dikemukakan oleh Johnson (1995) dalam studi mereka bahwa dominasi patriarki dan penaklukan perempuan membuktikan ketergantungan yang berlebihan dalam sehingga mengembangkan budaya IPV (Karugahe & Jones, 2021). Oleh karena itu, maskulinitas atas feminitas memiliki hubungan yang kuat dengan IPV bahkan di negara paling berkembang di dunia.

Budaya berorientasi kelompok.

Budaya kolektif dan individualis menghasilkan hasil yang berbeda dalam IPV. Budaya kolektif memprioritaskan norma kelompok dibandingkan tujuan dan perilaku individu. Akibatnya, ada begitu banyak faktor yang menuntut untuk dipertimbangkan atas kebebasan individu dan pilihan pribadi. Misalnya, dalam norma kolektif budaya Latin berpisah dari suami dapat dinilai sebagai sesuatu yang tercela (Choi, Elkins, & Disney, 2016). Selain itu, dalam budaya Asia berbagi informasi pribadi atau peristiwa yang terjadi pada diri sendiri dianggap sebagai hal yang tidak pantas untuk dilakukan karena dianggap mengurangi kehormatan dan membawa malu pada keluarga sehingga menghambat korban IPV untuk mencari bantuan dari sumber eksternal dan lebih menyimpannya sendiri (Abu-Ras, 2017). Sehingga IPV cenderung disembunyikan untuk mencegah viktimisasi korban dari masyarakat termasuk menoleransi perilaku kekerasan dari perilaku kekerasan.

Agama.

Definisi pelecehan dalam konteks budaya bersama dengan keyakinan agama memiliki hubungan yang kuat dengan IPV. Misalnya, studi Abraham (2000) menyebutkan norma budaya keperawanan sebelum menikah dan 'rasa malu seksual' setelah menikah dikalangan wanita Asia. Karena kepercayaan budaya ini dan kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual, pemerkosaan dalam perkawinan diklasifikasikan sebagai peristiwa seksual normatif (Choi, Elkins, & Disney, 2016). Dari penilaian budaya, faktor agama juga bertanggung jawab atas munculnya IPV, membuat definisi kekerasan menjadi abstrak. Seperti yang dikatakan Choi, dkk (2016), pelaku seringkali menggunakan keyakinan agama untuk membenarkan kemudian memaafkan perilakunya, menyalahkan perempuan korban IPV, dan menjaga kerukunan keluarga agar tetap bersama. Bagi wanita muslimah adalah perintah menjadi istri yang baik dan taat pada aturan suami. Banyak agama, seperti Kristen dan Islam, percaya bahwa perceraian adalah dosa terhadap Tuhan. Selain itu, menurut Milani dkk (2018), keyakinan agama mempengaruhi pria dan wanita di IPV. Laki-laki cenderung melakukan kekerasan dan perempuan yang menanggung pelecehan menguatkan persepsi patriarki dalam agama untuk menghadapi kekerasan (Milani, Leschied, 2018).

Selain itu penyebab yang dijelaskan di atas, beberapa penelitian juga mengungkapkan kemiskinan, pendidikan rendah, dan pengangguran sebagai beberapa akar dari IPV (N, Al'Uqdah, Maxwell, & Hill, 2016). Kurangnya informasi mengenai jenis pelecehan membantuk pola pikir perempuan dan membenarkan perilaku kekerasan dan membiarkan kekerasan terjadi.

Faktor Individu.

Selain faktor sosial, budaya, dan ekonomi di masyarakat, beberapa faktor interpersonal antara pelaku dan korban berperan dalam IPV, misalnya penyalahgunaan zat. Beberapa jenis penelitian melaporkan penyalahgunaan zat sebagai salah satu penyebab tertinggi IPV. Sebuah penelitian di Uganda mengungkapkan korelasi yang signifikan antara kekerasan dan kondisi kesehatan mental pelaku, baik laki-laki atau perempuan dan penyalahgunaan zat dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga (Karugahe & Jones, 2021). Korelasi antara penyalahgunaan alkohol dan perilaku kekerasan juga didukung oleh Johnson (1996) yang berpendapat bahwa keracunan alkohol dapat meningkatkan kemungkinan individu bertindak agresif dan kekerasan (Cofie, 2020). Penyelidikan oleh Fals-Stewart ddk., (2003) dan Johnson (1996) mengusulkan bahwa hubungan antara IPV dan zat dapat langsung atau tidak langsung. Efek langsung adalah efek proksimal yang mempengaruhi proses kognitif setelah menggunakan alkohol dan narkoba melalui pengaruh farmakologis, sedangkan efek tidak langsung memiliki bahwa penyalahgunaan zat dan narkoba tidak secara langsung mempengaruhi IPV melainkan melalui berbagai faktor sosial, budaya dan kepribadian (Abrahams ddk., 1999; Chermak dan Taylor, 1995; Gelles, 1993; MacAndrew dan Edgerton, 1969). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Margolin ddk., (1998) dan Heyman ddk., (1995) berpendapat bahwa alkohol dapat menjadi penyebab peristiwa kehidupan yang merugikan dan menurunnya kepuasan perkawinan, yang sebagian besar mengarah pada perilaku agresif dalam perkawinan (Cofie, 2020).

Dampak IPV

Kekeratan dalam hubungan intim telah dinyatakan sebagai masalah kesehatan global pandemi. Jumlah pelecehan fisik, psikologis, dan/atau seksual yang terus meningkat setiap tahun mempengaruhi aspek fisiologis dan sosial serta sisi psikologis korban (Webermann, Maldonado, Singh, Torres, & Samantha Bushee, 2019). Banyak peneliti menemukan bahwa hasil kesehatan mental dari IPV cenderung menjadi masalah seumur hidup bagi para penyintas dan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa hal itu dapat menyebabkan bunuh diri (WS, Manning, TW, Wong, & Wong, 2020). Beberapa masalah psikologis yang teridentifikasi, sebagian besar trauma seperti PTSD, kecemasan, depresi, menyebabkan bunuh diri serta penyalahgunaan zat (Rizo, Givens, & Lombardi, 2017).

Trauma adalah dampak signifikan dari IPV (Murray, Spencer, Stick, Crowe, 2017; Irving & Liu, 2020). Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM), beberapa gejala pada korban dapat dikategorikan sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Jones ddk. (2000) menggambarkan PTSD sebagai reaksi normal terhadap peristiwa 'abnormal' (Pill, Day, & Mildred, 2017). Pernyataan terkait PTSD sebagai salah satu konsekuensi IPV ditemukan oleh beberapa peneliti lain dalam budaya yang berbeda seperti di antara wanita Afrika-Amerika, Putih, Latina, Meksiko-Amerika, Asia, dan Spanyol (Rizo, Givens, & Lombardi, 2017; López -Fuentes & Calvete, 2015; Pill, Day, & Mildred, 2017; WS, Manning, TW, Wong, & Wong, 2020). Dampak kedua dari IPV adalah depresi. Meskipun depresi dan PTSD terkait, kedua gangguan psikologis ini memiliki gejala dan interval kejadian yang berbeda berdasarkan DSM. Selain PTSD dan depresi, berdasarkan studi Pill ddk., (2017), kombinasi IPV seksual, fisik, dan psikologis mengarah pada kemungkinan gejala kecemasan dan upaya bunuh diri yang lebih tinggi.

Terakhir, berdasarkan tinjauan literatur, penyalahgunaan zat juga merupakan salah satu dampak utama IPV. Dalam hal ini penyalahgunaan zat dapat ditempatkan sebagai sebab dan akibat. Penyalahgunaan zat memiliki efek bimodal pada IPV, yang berarti penyalahgunaan zat dapat menyebabkan IPV atau mengakibatkan IPV. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2002) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku kekerasan dan masalah narkoba dan alkohol pada pria dan wanita. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol menyebabkan peningkatan kekerasan dalam rumah tangga (Karugahe & Jones, 2021). Di sisi lain, penyalahgunaan zat juga dapat diakibatkan oleh kekerasan oleh pasangan (Karugahe & Jones, 2021; WS, Manning, TW, Wong, & Wong, 2020).

Selain dampak psikologis, ada juga beberapa konsekuensi dalam aspek sosial dan fisik, beberapa di antaranya adalah harga diri yang lebih rendah dan HIV. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak IPV sangat penting untuk menentukan strategi terbaik bagi para korban.

Intervensi dan Strategi Terbaik Berdasarkan Situasi Budaya

Intervensi formal

Secara umum intervensi formal dapat dijelaskan sebagai dukungan dari layanan hukum, lembaga profesional, sistem peradilan pidana, lembaga layanan sosial, dan rumah sakit (Ozturka, Lia, & Albright, 2019). Intervensi formal juga mencakup konselor, psikolog dan pekerja sosial. Studi yang dilakukan oleh Sabri, Greene, & Lucas (2019) dan Bent-Goodley (2017) secara khusus menyebutkan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), psikoedukasi, dan intervensi lingkaran sebagai metode intervensi yang efektif untuk PTSD, depresi, kecemasan, dan efek psikologis apa pun akibat IPV .

Intervensi informal

Sebagian besar peneliti menganalisis efektivitas intervensi informal bagi para penyintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi informal dapat berasal dari faktor individu dan faktor eksternal. Faktor individu meliputi aktivitas fisik, kreativitas melalui intervensi berbasis seni, menulis ekspresif, pembuatan video, altruisme, dan keimanan kepada Tuhan. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, kelompok sosial, serta keuangan dan tempat yang stabil (Ozturka, Lia, & Albright, 2019; López-Fuentes & Calvete, 2015; Murray, Spencer, Stickla, & Crowe, 2017) .

Selain itu, dukungan spiritualitas adalah strategi paling konstruktif untuk membantu para penyintas mengatasi keadaan mereka. Selain itu, dukungan religiusitas membantu para korban dan pelaku mencegah tindakan kekerasan. Banyak sekali keuntungan dari penerapan intervensi informal bagi para korban, seperti penelitian menemukan bahwa intervensi informal mudah diakses dan relatif murah dibandingkan dengan intervensi formal (Irving & Liu, 2020; Geraetsa & Velden, 2020).

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih luas terkait dengan kekerasan dalam hubungan intim pasangan, terutama dari konteks budaya. Dihipotesiskan bahwa budaya berperan dalam kekerasan laki-laki terhadap perempuan sebagai korban, khususnya dalam hubungan heteroseksual. Oleh karena itu, berdasarkan dua puluh penelitian yang memenuhi kriteria inklusi, terdapat korelasi yang kuat antara penyebab IPV dari perspektif budaya dengan strategi korban untuk mencegah dan mengatasi kekerasan.

Penemuan utama dari tinjauan naratif dalam penelitian ini menemukan bahwa patriarki telah terjadi di belahan dunia manapun dan mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Tracy (2007), dalam

penelitiannya, dengan jelas menyatakan bahwa patriarki merupakan alasan mendasar terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Patriarki mengacu pada peran gender dan kekuasaan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Norma maskulinitas laki-laki membentuk gagasan laki-laki sebagai pelindung dan pemberi nafkah dalam keluarga—sementara label feminitas bagi perempuan untuk menjaga keluarga (*machismo* dalam budaya Latino). Konsep peran gender ini menciptakan persepsi otoritas dan dominasi atas istri, dan kepatuhan perempuan untuk melayani suami adalah suatu keharusan dalam masyarakat, misalnya, di komunitas Asia, Latin dan sebagian besar budaya di negara berkembang (Choi, Elkins, & Disney, 2016). Namun, beberapa penelitian di negara maju seperti Amerika Serikat menggemakan pernyataan tentang patriarki sebagai akar IPV (Sabri, Greene, & Lucas, 2019). Menariknya, sebuah investigasi oleh Fisher (2013) terhadap para migran dengan latar belakang Afrika di Australia mengungkapkan bahwa hilangnya peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan yang mandiri secara finansial sebagai alasan mendasar IPV dapat dikaitkan dengan membangun kembali kontrol yang dirasakan laki-laki yang telah hilang (E.White & Satyen, 2015).

Selanjutnya, patriarki digabungkan dengan nilai-nilai budaya dan agama karena sebagian besar pengetahuan agama disesuaikan untuk menjadi budaya di masyarakat. Misalnya, wanita Muslim cenderung mempertahankan hubungan mereka dengan suaminya meskipun mengalami kekerasan dalam keluarga untuk menjaga reputasi keluarga; karenanya, kebanyakan wanita menormalkan pelecehan dari suami mereka. Poin penting lainnya untuk pandangan lintas budaya terhadap IPV adalah kurangnya pengetahuan tentang masalah ini. Banyak wanita Asia Selatan yang cenderung membenarkan perilaku kekerasan suaminya dan memarahi diri sendiri karena menjadi istri yang tidak layak dan tidak berharga (E.White & Satyen, 2015). Hal ini sejalan dengan kepercayaan Hindu dan Buddha tentang reinkarnasi dan karma, yang membuat korban menanggung kekerasan dari pelaku dan membenarkannya sebagai konsekuensi dari tindakan mereka di kehidupan sebelumnya (Choi, Elkins, & Disney, 2016). Oleh karena itu, terbukti bahwa budaya dan religiusitas berperan dalam hubungan intim pasangan.

Menariknya, penelitian juga mengungkapkan bahwa agama dan spiritualitas dapat menjadi strategi informal bagi para korban untuk mengatasi situasi mereka. Individu lebih memilih untuk beralih ke keyakinan agama mereka untuk mencari bimbingan ketika mereka menjalani IPV. Mengandalkan agama mendukung mereka untuk mendapatkan sumber dorongan, pembebasan, dan bantuan dalam proses penyembuhan (Milani, Leschied, & Rodger, 2018). Selain itu, dalam konteks kolektivis, rasa kebersamaan mendorong para korban untuk mengungkapkan masalah mereka dan mencari bantuan di luar keluarga dekat, seperti anggota masyarakat dan pemimpin agama setempat (Springer, Abbott, & Reisbig, 2009). Dengan demikian, menjadi bagian dari komunitas religius dan beriman kepada Tuhan berdampak positif dan negatif terhadap IPV.

Banyak bukti yang membuktikan bahwa IPV membawa kerugian bagi para korban, khususnya perempuan, baik dari segi fisik, biaya materil, sosial, dan psikologis. Dampak tersebut dapat mengakibatkan efek jangka panjang atau bahkan seumur hidup, seperti trauma, depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri. Meninjau dampak luar biasa yang ditimbulkan oleh IPV, penting untuk mempelajari strategi intervensi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan para korban. Berdasarkan literatur, strategi intervensi dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu formal dan informal. Kedua intervensi tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan jika diterapkan pada kasus IPV tergantung pada situasi korban.

Intervensi formal melibatkan layanan hukum seperti polisi, konselor, pekerja pendukung, psikolog dan banyak lagi. Memanggil polisi, misalnya, membantu menghentikan pelecehan dari pasangan. Namun demikian, intervensi formal tidak selalu menjadi pilihan yang mudah bagi para korban karena

kemungkinan berpisah dari pasangan atau terlibat dalam hak asuh anak sebagai solusi dari masalah tersebut (Kanagaratman ddk., 2012; Yingling ddk., 2015). Selain itu, banyak wanita memilih untuk mencari bantuan dari profesional ketika mereka merasa pelecehan menjadi tak tertahankan atau memutuskan untuk meninggalkan pasangannya (Ozturka, Lia, & Albright, 2019). Selain itu, mencari bantuan dari profesional memiliki hasil positif dalam kaitannya dengan intervensi. Sabri dkk. (2019) dan Bent-Goodley (2017) mengemukakan bahwa beberapa intervensi psikologis seperti CBT untuk mengatasi PTSD (Pill, Day, & Mildred, 2017). Intervensi berbasis kognitif yang dikenal sebagai intervensi lingkaran menunjukkan hasil yang konstruktif untuk mencegah dan mengatasi IPV di antara pasangan Afrika-Amerika (Bent-Goodley, 2017). Keterbatasan intervensi formal sulit diakses dan mahal bagi sebagian orang, misalnya di pedesaan.

Dalam hal intervensi informal, dukungan spiritualitas adalah yang paling banyak dibahas di sebagian besar studi. Sebuah penelitian di Aotearoa, Selandia Baru, secara khusus menyebutkan dukungan dalam spiritualitas sebagai salah satu metode ampuh dalam menangani pelecehan antar pasangan, terutama dalam konteks minoritas (Simon-Kumar, Kurian, Young-Silcock, & Narasimhan, 2017). Selain itu, psikoedukasi untuk perempuan atau intervensi mikro, yaitu pemberdayaan yang berfokus pada kekerasan dalam rumah tangga dalam rumah tangga, merupakan salah satu strategi terbaik untuk IPV. Penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa intervensi non-profesional dan aktivitas fisik membantu dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, seperti berolahraga, menulis, melakukan seni, dan tugas-tugas kreatif (Geraetsa & Velden, 2020; López-Fuentes & Calvete, 2015). Namun, semua intervensi, baik formal maupun non-formal, akan lebih konstruktif dengan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan jaringan sosial.

SIMPULAN

Munculnya kekerasan pasangan intim telah menjadi isu di seluruh dunia, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Dengan demikian, penting untuk menyelidiki strategi pencegahan mengenai masalah di luar penelitian ini. Beberapa ketidaksempurnaan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah contoh yang didominasi oleh sampel di negara maju seperti di Amerika Serikat dan pembahasan agama yang tidak memadai dalam memengaruhi IPV. Penilaian kritis terhadap setiap penelitian yang terlibat dalam penelitian ini juga diperlukan. Selain itu, beberapa bias dapat ditemukan karena *non-co-reviewer* yang disertakan selama penelitian, yang mempengaruhi proses penyaringan, ekstraksi dan sintesis hasil.

Selain itu, menambahkan lebih banyak penelitian terkait dengan imigran yang memiliki hubungan kuat dengan akulturasi, dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk penyelidikan di masa depan untuk mengungkapkan lebih banyak pengetahuan tentang budaya dan kesan terhadap hubungan intim pasangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dapat mencantumkan pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam proses penelitian, namun tidak memenuhi syarat untuk dijadikan penulis naskah. Selain itu, penulis juga dapat menuliskan ucapan terimakasih pada lembaga tertentu yang memberikan sponsor pada penelitian.

(Justify/rata kanan-kiri, Cambria 11, spasi 1)

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis **wajib** untuk mendeklarasikan semua hal yang dapat berpotensi membuat penulis terlibat konflik kepentingan ketika menyusun penelitian ini, yang berpotensi mempengaruhi cara penulis menyajikan dan menginterpretasikan data hasil penelitian. Apabila penulis merasa tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun, maka penulis cukup menuliskan,

“[Nama Penulis] tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”

(Justify/rata kanan-kiri, Cambria 11, spasi 1)

PUSTAKA ACUAN

- Abu-Ras, W. (2007). Cultural Beliefs and Service Utilization by Battered Arab Immigrant Women. *Violence Against Women*.
- Barchi, F., Winter, S., Dougherty, D., & Ramaphane, P. (2018). Intimate Partner Violence Against Women in Northwestern Botswana: The Maun Women’s Study. *Violence Against Women*, 1909–1927.
- Bent-Goodley, T. (2017). In Circle: A healthy relationship, domestic violence, and HIV intervention for African American couples. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 132-140.
- Choi, Y. J., Elkins, J., & Disney, L. (2016). A literature review of intimate partner violence among immigrant. *Aggression and Violent Behavior*, 1–9.
- Cofie, N. (2020). A multilevel analysis of contextual risk factors for intimate partner violence in Ghana. *International Review of Victimology*, 50–78.
- Demiris, G., Oliver, D. P., & Washington, K. T. (2019). Defining and Analyzing the Problem. In G. Demiris, D. P. Oliver, & Karla T. Washington, *Behavioral Intervention Research in Hospice and Palliative Care* (pp. 27-39).
- E.White, M., & Satyen, L. (2015). Cross-cultural differences in intimate partner violence and depression: A. *Aggression and Violent Behavior*, 120–130.
- Forster, M., Grigsby, T. J., & Daniel W. Soto. (2017). Perceived Discrimination, Cultural Identity Development, and Intimate. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 576–582.
- Geraetsa, A. F., & Velden, P. G. (2020). Low-cost non-professional interventions for victims of sexual violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 101425.
- Hegarty, K., Hindmarsh, E. D., & Gilles, M. T. (2000). Domestic Violence in Australia: definition, prevalence, and nature of presentation in clinical practice. *Medicine and the Community*.

- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, M. (2002). A global overview of gender-based violence. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, S5-S14.
- Irving, L., & Liu, B. C.-p. (2020). Beaten Into Submissiveness? An Investigation Into the Protective Strategies Used by Survivors of Domestic Abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 294-318.
- Kahan, D., Noble, A. J., & Stergiopoulos, V. (2018). PEACE: Trauma-Informed Psychoeducation for Female-Identified Survivors of Gender Based Violence. *Psychiatric Services*, 733.
- Karugahe, W., & Jones, A. (2021). Data driven review of commonalities and differences in gender and. *Aggression and Violent Behavior*, 101550.
- Karugahe, W., & Jones, A. (2021). Data driven review of commonalities and differences in gender and self-reported victimisation in Ugandan urban sample and Western. *Aggression and Violent Behavior*, 101550.
- Kavanagh, E., & Brown, L. (2019). Towards a research agenda examining online gender-based violence against women academics. *Journal of Further and Higher Education*, 1379-1387.
- Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002). The world report on violence and health. *Public Health*, 1083-1088.
- López-Fuentes, I., & Calvete, E. (2015). Building Resilience: A Qualitative Study of Spanish Women Who Have Suffered Intimate Partner Violence. *American Journal of Orthopsychiatry* © 2015, 339-351.
- Milani, A., Leschied, A., & Rodger, S. (2018). "Beyond Cultural Sensitivity": Service. *Journal of Muslim Mental Health*.
- Murray, C. E., Spencer, K. M., Stickl, J., & Crowe, A. (2017). See the Triumph Healing Arts Workshops for Survivors of Intimate Partner Violence and Sexual Assault. *Journal of Creativity in Mental Health*, 192-202.
- N, S., Al'Uqdah, Maxwell, C., & Hill, N. (2016). Intimate Partner Violence in the African American Community: Risk, Theory, and Interventions. *J Fam Viol*, 877-884.
- O'Brien, J. E., & Macy, R. J. (2015). Culturally specific interventions for female survivors of gender-based violence. *Aggression and Violent Behaviour*, 1359-1789.
- Ozturka, B., Lia, Q., & Albright, D. L. (2019). Coping strategies among immigrant women who have experienced intimate partner violence in North America: A narrative review. *Aggression and Violent Behavior*, 17-23.
- Pavan, E. (2017). Internet intermediaries and online gender-based violence. In M. Segrave, & L. Vitis, *Gender, Technology and Violence* (pp. 62-78). New York: Routledge.
- Pereira, M. E., Azeredo, A., Moreira, D., Brandão, I., & Almeida, F. (2020). Personality characteristics of victims of intimate partner violence: A. *Aggression and Violent Behavior*.

- Pill, N., Day, A., & Mildred, H. (2017). Trauma responses to intimate partner violence: A review of current knowledge. *Aggression and Violent Behavior*, 178-184.
- Rai, A., & Choi, Y. J. (2018). Socio-cultural risk factors impacting domestic violence among South Asian. *Aggression and Violent Behavior*, 76-85.
- Rizo, C. F., Givens, A., & Lombardi, B. (2017). A systematic review of coping among heterosexual female IPV survivors in the United States with a focus on the conceptualization and measurement of coping. *Aggression and Violent Behavior*, 35-50.
- Sabri, B., Greene, C., & Lucas, G. M. (2019). A systematic review of comprehensive interventions for substance abuse. *Aggression and Violent Behavior*, 46-59.
- Simon-Kumar, R., Kurian, P. A., Young-Silcock, F., & Narasimhan, N. (2017). Mobilising culture against domestic violence in migrant and ethnic communities: practitioner perspectives from Aotearoa/New Zealand. *Health and Social Care in the Community*, 1387-1395.
- Stauder-Muller, F., Hansen, B., & Voss, M. (2012). How stressful is online victimization? Effects of victim's personality and properties of the incident. *European Journal of Developmental Psychology*, 260-274.
- Suzor, N., Dragiewicz, M., Harris, B., Gillett, R., Burgess, J., & Geelen, T. V. (2019). Human Rights by Design: The Responsibilities of Social Media Platforms to Address Gender-Based Violence Online. *Policy & Internet*, 84-103.
- Tracy, S. R. (2007). Patriarchy and Domestic Violence: Challenging Common Misconceptions. *Journal of the Evangelical Theological Society*.
- W.S, M., Manning, M., T.W, G., Wong, & Wong, D. S. (2020). Exploring key risk factors of intimate partner violence among Chinese. *Children and Youth Services Review*.
- Webermann, A. R., Maldonado, A., Singh, R., Torres, S., & Samantha Bushee, C. M. (2019). Centrality of Traumatic Events and Men's Intimate Partner Violence Perpetration. *American Psychological Association*, 200-206.